

# Umrah Sebelum Persalinan: Ibu Hamil Mengejar Panggilan Ilahi



Kehamilan sering kali membuat seorang perempuan lebih sensitif secara emosional dan spiritual. Bagi sebagian ibu, terutama yang sedang menantikan kelahiran anak pertamanya, panggilan ke Tanah Suci justru terasa lebih kuat. Tak sedikit yang memutuskan untuk melaksanakan umrah di tengah masa kehamilan, sebagai bentuk ikhtiar dan doa agar anak yang dikandung lahir dalam keberkahan dan penuh cinta Ilahi. Artikel ini mengisahkan perjalanan spiritual seorang ibu hamil yang dengan segala keterbatasan fisik dan risiko medis, tetap menjawab panggilan Allah untuk menunaikan umrah. Sebuah kisah yang sarat keteguhan hati, haru, dan keikhlasan.

## Keputusan Berani Seorang Ibu Hamil Berangkat Umrah

Di usia kehamilan yang sudah memasuki delapan bulan, banyak ibu memilih beristirahat dan fokus mempersiapkan kelahiran. Namun tidak dengan perempuan ini. Ia justru memberanikan diri untuk melaksanakan umrah, ibadah yang telah lama

diimpikan bersama suaminya. Meski banyak yang menyarankan untuk menunda, hatinya tak bisa menolak panggilan Allah.

Keputusannya bukan karena nekat, tetapi melalui proses istikharah, konsultasi dengan dokter kandungan, serta diskusi mendalam dengan suami. Ia merasa bahwa janin yang ada dalam rahimnya adalah amanah, dan ia ingin mempersembahkan perjalanan ibadah ini sebagai bentuk syukur dan permohonan perlindungan untuk anak yang belum lahir.

“Kalau bisa memilih tempat terbaik untuk memohon keselamatan bagi anak, tentu di depan Ka’bah adalah tempat terindah,” ungkapnya dengan mata berkaca. Niat itu yang menguatkan langkahnya, walau harus menghadapi perjalanan panjang dan suasana padat di Tanah Suci.

Ia tahu bahwa keputusannya mengandung risiko, tapi baginya, keimanan adalah keberanian untuk berserah di tengah kelemahan. Dan dengan niat yang lurus, ia pun menapakkan kaki di Tanah Haram.

## **Dukungan Suami dan Tim Medis Selama di Tanah Suci**

Tidak mudah menjalani ibadah umrah dalam kondisi hamil tua. Karena itu, dukungan dari orang terdekat sangatlah penting. Suaminya berperan besar dalam memastikan segala sesuatunya aman dan nyaman. Mulai dari memilih travel yang memiliki fasilitas untuk jamaah khusus, mengatur rute ibadah agar tidak terlalu melelahkan, hingga membawa perlengkapan medis selama perjalanan.

Selain itu, mereka juga mengantongi surat rekomendasi medis dari dokter kandungan, dan sudah berkonsultasi dengan tenaga medis setempat di Makkah. Semua skenario darurat disiapkan, tapi semuanya dilakukan dengan tenang dan penuh keikhlasan. Suaminya selalu berada di sisi, menjadi tangan yang menggandeng saat thawaf, dan bahu yang menyokong ketika istrinya mulai lelah.

Tak hanya dukungan fisik, tapi juga dukungan emosional. Di saat istrinya mulai cemas atau ragu, sang suami mengingatkannya, “Kita datang ke sini bukan karena berani, tapi karena percaya bahwa Allah akan jaga kamu dan anak kita.”

Doa dan usaha berjalan beriringan. Dan berkat kehati-hatian dan sikap tawakal, setiap tahapan ibadah umrah dijalani dengan lancar dan penuh kekhusyukan.

# Rasa Haru Menyentuh Ka'bah Bersama Bayi di Rahim

Momen paling emosional terjadi saat pertama kali menyentuh dinding Ka'bah. Sang ibu meletakkan tangannya di dinding hitam yang suci itu, lalu menunduk dan menangis dalam diam. Di balik air matanya, ia berbicara dengan anaknya dalam hati: "Nak, kamu sudah sampai di rumah Allah sebelum melihat dunia."

Tangannya satu di dinding Ka'bah, satu lagi di perutnya yang membesar. Ia merasa sangat dekat, bukan hanya dengan Allah, tapi juga dengan anak yang belum lahir. Perjalanan spiritual ini menjadi ikatan awal antara ibu dan anak dalam suasana penuh zikir dan doa.

Thawaf dilakukan perlahan, setiap langkah diiringi dengan doa-doa khusus. Ia merasa ringan, meski membawa dua nyawa dalam satu tubuh. Bahkan ketika berhenti untuk istirahat sejenak, ia justru larut dalam tafakur. Ia merasa, kehamilan bukan penghalang ibadah, tapi justru anugerah yang memperkaya makna setiap sujud.

"Seolah Allah sedang menguatkanmu, bukan hanya sebagai istri, tapi sebagai ibu yang sedang disiapkan untuk mencetak generasi baru," ujarnya usai menyelesaikan thawaf ketujuh.

## Doa-doa Khusus untuk Kelahiran yang Penuh Keberkahan

Setiap tempat mustajab ia datangi dengan niat dan doa yang berbeda. Di Multazam, ia memohon agar Allah memudahkan persalinan dan menjaga anaknya dari segala bahaya. Di Hijr Ismail, ia berharap anaknya kelak menjadi hamba yang taat, penyayang, dan cinta masjid. Di Raudhah, ia menyampaikan harapan agar kelak anak itu meneladani akhlak Rasulullah ﷺ.

Doa-doa itu tidak bersuara, tapi mengalir dari hati yang sangat dalam. Ia tak sekadar berdoa untuk keselamatan fisik, tapi juga untuk keberkahan hidup, kekuatan iman, dan masa depan anaknya. Bahkan saat melakukan sa'i, ia merenungi perjuangan Siti Hajar. Ia merasa terhubung dengan perjuangan spiritual seorang ibu sepanjang zaman.

Tak sedikit jamaah lain yang turut mendoakannya saat melihat ia bertawaf sambil memegangi perutnya. "Semoga anakmu jadi ahli Qur'an," ucap seorang nenek dari Sudan sambil tersenyum hangat. Ucapan-ucapan itu menjadi penyemangat yang tak ternilai.

Setiap momen doa di Tanah Haram menjadi pengalaman spiritual yang membekas dan menguatkan. Ibadah ini tak hanya menjadi penyambung antara dirinya dan Allah, tetapi juga antara ibu dan calon anak yang akan segera lahir ke dunia.

## Umrah yang Menguatkan Jiwa Ibu dan Anak

Setelah kembali dari Tanah Suci, ia bukan lagi perempuan yang sama. Ia pulang membawa lebih dari sekadar oleh-oleh dan dokumentasi perjalanan. Ia membawa kekuatan batin, keteguhan hati, dan cinta Ilahi yang meresap hingga ke tulang sumsum.

Rasa takut menghadapi persalinan berubah menjadi rasa syukur. Ia lebih tenang, lebih sabar, dan lebih yakin bahwa Allah akan membersamainya dalam proses melahirkan. Bahkan saat bayi dalam kandungan menendang, ia menganggapnya sebagai zikir dari jiwa kecil yang sudah merasakan Ka'bah sebelum ia mengenal dunia.

Ia mencatat semua pengalaman itu dalam jurnal kehamilannya. Kelak, anak itu akan mendengar kisah ini langsung dari ibunya—tentang bagaimana ia dibawa menghadap Ka'bah dalam kandungan, dan bagaimana doa-doa untuknya mengalir di setiap sudut Masjidil Haram.

Umrah ini telah menjadi jejak awal perjalanan spiritual ibu dan anak. Sebuah permulaan hidup yang dibungkus oleh keimanan dan keyakinan bahwa tidak ada tempat paling aman selain dalam lindungan Allah.

## Terima kasih telah membaca



**Umrah**  
BERSAMAMU

Subscribe & Comment

YouTube  
**Umrah BersamaMu**  
Official Youtube Video  
Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu  
[www.umrahbersamamu.com](http://www.umrahbersamamu.com)

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!